

**LAPORAN KEMAJUAN AKHIR
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PkM)**



**LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL
DAMPAK *PHUBBING*
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 25 BANJARMASIN**

Oleh:

Ketua Tim Pengabdian

Dr. Ali Rachman, M. Pd.

NIP. 19760427 200801 1 011

Anggota Tim Pengabdian

Muhammad Andri Setiawan, M. Pd.

NIPK. 19860808 20160110 1 001

Jessica Ester Bawimbang

NIM. A1E215037

Mitra PkM

Faisal Rachman, S.Pd, M.Pd.


NIP. 19850917 200803 1 001

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Juni 2019

**HALAMAN PENGESAHAN
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

1. **Judul PkM** : Layanan Bimbingan Klasikal Dampak *Phubbing* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Banjarmasin
2. **Nama Mitra PkM** : Faisal Rachman, S.Pd., M.Pd
3. **Status Mitra PkM** : Guru BK SMP Negeri 25 Banjarmasin
4. **Ketua Tim PkM**
 - a. Nama : Dr. Ali Rachman, M.Pd
 - b. NIP/NIDN : 19760427 200801 1 011/0027047606
 - c. Jabatan/Golongan : Lektor Kepala/Penata IIIc
 - d. Program Studi : Bimbingan dan Konseling
 - e. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
 - f. Bidang Keahlian : Bimbingan dan Konseling (S1-S2)
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (S3)
 - g. Alamat Kantor : Jl. Brigjend. H. Hasan Basry Banjarmasin 70123/+62
811-5227-476
5. **Anggota Tim**
 - a. Jumlah Anggota : 2 orang anggota
 - b. Nama Anggota I : Muhammad Andri Setiawan, M.Pd/Dosen
 - c. Nama Anggota II : Jessica Ester Bawimbang/Mahasiswa
6. **Lokasi Kegiatan**
 - a. Wilayah Mitra : Kecamatan Banjarmasin Barat
 - b. Kabupaten/Kota : Kota Banjarmasin
 - c. Propinsi : Kalimantan Selatan
 - d. Jarak PT-Lokasi : 8 Km
7. **Luaran PkM** : Artikel dipublikasi pada Jurnal Pengabdian pada Masyarakat (JPPM) LP3M Universitas Mathla'ul Anwar (Unma) Banten di Bulan Juli
8. **Jangka Waktu** : 3 Bulan (Mei-Juli 2019)
9. **Biaya Total** : Rp. 4.000.000,00
10. **Sumber Dana** : PNBK FKIP ULM


Dekan FKIP,
Prof. Dr. H. Wahyu, MS.
NIP. 19550910 198103 1 005

Banjarmasin, 20 Juni 2019
Mengetahui
Ketua Tim PkM,


Dr. Ali Rachman, M.Pd
NIP. 19760427 200801 1 011

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat


Prof. Dr. Ir. H. Mochammad Arief Soenjoto, M.Sc.
NIP. 19600623 198801 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
RINGKASAN	1
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Analisis Situasi.....	2
1.2 Permasalahan Mitra.....	4
BAB 2 SOLUSI DAN TARGET LUARAN	
2.1 Solusi Penyelesaian.....	5
2.2 Dampak Negatif <i>Phubbing</i>	5
2.3 Rencana Target Luaran.....	8
BAB 3 SISTEMATIS PELAKSANAAN BERJALAN	
3.1 Langkah Sistematis Pelaksanaan.....	10
3.2 Partisipasi Mitra.....	11
BAB 4 GAMBARAN KEMAJUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Kemajuan Berjalan.....	12
4.2 Analisis dan Pembahasan.....	13
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	14
5.2 Saran.....	14
DAFTAR RUJUKAN	

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR KEGIATAN

<i>Tabel 2.1 Rencana Target Capaian Luaran.....</i>	9
<i>Gambar 4.1 Proses Pemberian Layanan Bimbingan Klasikal.....</i>	12
<i>Tabel 4.1 Hasil Interpretasi Persentase Skor Instrumen GSP.....</i>	14
<i>Gambar 4.2 Berlangsungnya Penyampaian Materi.....</i>	14
<i>Gambar 4.3 Siswa Kembali Mengisi Instrumen GSP.....</i>	15

RINGKASAN
LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DAMPAK PHUBBING PADA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 25 BANJARMASIN

Generasi milineal tidak terlepas dari penggunaan ponsel pintar sebagai media teknologi komunikasi terbaru. Dampak negatif yang dirasa dari perkembangan ponsel pintar adalah lahirnya perilaku 'phubbing.' 'Phubbing' berasal dari dua kata 'phone' dan 'snubbing' yang mengandung arti tindakan mengabaikan orang lain ketika berinteraksi komunikasi sosial dengan lebih fokus memperhatikan ponsel daripada berbicara dengan orang-orang yang dihadapan. Pelaku 'phubbing' atau diistilahkan 'phubber' seringkali banyak menimpa generasi milineal yang melek dengan teknologi informasi. Berangkat dari permasalahan tersebut maka perlu dilakukan pemberian layanan bimbingan klasikal terhadap dampak yang ditimbulkan oleh 'phubbing.' Pelaksanaan pemberian layanan direncanakan dilaksanakan di SMP Negeri 25 Banjarmasin berdasarkan permintaan mitra yakni guru BK SMP Negeri 25 Banjarmasin sendiri berdasarkan hasil pengembangan informasi kondisional praktis di lapangan. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dijadikan solusi penyelesaian dengan harapan dapat menjangkau siswa kelas VII secara lebih luas. Untuk mengetahui deskripsi perilaku 'phubbing' pada siswa kelas VII maka digunakan instrumen Generic Scale of Phubbing (GSP) yang diberikan sebelum dan sesudah pemberian layanan. Rencana target luaran dari pelaksanaan PkM ini adalah publikasi pada Jurnal Pengabdian pada Masyarakat (JPPM) yang diterbitkan LP3M Universitas Mathla'ul Anwar (Unma) Banten pada bulan Juli. Langkah sistematis pelaksanaan PkM yang dilaporkan pada kemajuan akhir ini adalah: (1) Pelaksanaan; (2) Evaluasi-Tindak Lanjut dan terakhir, (3) Pelaporan-Publikasi. Disarankan pelaksanaan PkM diharapkan dapat menjadi: (1) dapat ditindaklanjuti dalam rencana pemberian jenis layanan bimbingan dan konseling lain secara intensif dan (2) dilanjutkan sebagai penelitian bertemakan dampak 'phubbing.'

Kata Kunci: 'Phubbing,' Layanan Bimbingan Klasikal, Siswa

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Perkembangan massif teknologi ponsel cerdas dari permulaan tahun 2000-an semakin menekankan penyederhanaan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Orang berpikir untuk tumbuh dan berkembang inovatif secara instan dan praktis. Pada ranah ini maka teknologi ponsel cerdas dianggap mampu menjawab tantangan tersebut. Apalagi para produser ponsel cerdas berlomba-lomba mengembangkan terobosan inovasi teknologi yang diharapkan dapat menjawab kebutuhan masyarakat modern yang dinamis. Jadilah, ponsel yang selama ini hanya dipergunakan untuk kebutuhan mendasar hanya untuk menelpon dan memberi pesan singkat, menjadi ‘jendela komunikasi’ baru cara manusia berkomunikasi.

Kondisi ini apabila tidak disikapi dengan bijak akan menumbuhkan ketergantungan yang tinggi terhadap ponsel cerdas. Ketergantungan ini akan menyebabkan ketidakseimbangan psikis, sebagaimana diberitakan oleh Liputan6.com bahwa Poli jiwa RSUD Dokter Koesnadi, Bondowoso sejak Desember lalu merawat dua pasien kecanduan ponsel pintar, A berusia 17 tahun dan H 15 tahun berstatus pelajar dari sebuah SMP dan SMA di Bondowoso. Keduanya ditengarai mengalami kecanduan ponsel pintar karena menurut orangtuanya mengalami perubahan kepribadian secara drastis. Mereka tidak mau sekolah, menjadi pemurung, mengurung diri dalam kamar, dan menghabiskan hampir seluruh waktu memegang ponsel pintar (Sihombing, 2018, Januari).

Pola interaksi sosial yang menimpa pelaku kecanduan ponsel pintar berubah dengan drastis seperti dalam menunjukkan *image* diri atau mempresentasikan diri karena sekilas terlihat bahwa kehadiran media sosial memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi setiap individu berkreasi, khususnya dalam menampilkan diri masing-masing. Secara kasat mata seperti menuliskan kata-kata bijak di status maupun tweets, menyampaikan kritik, mengkomunikasikan kondisi pribadi saat ini, menyampaikan aktivitas dan lokasi saat ini, dan berbagai cara lainnya. Selain kata-kata, presentasi diri juga dikombinasi dengan video, gambar dan foto seperti foto-

foto di berbagai lokasi, foto bersama publik figur atau orang yang populer, foto hasil karya sendiri. Hanya saja presentasi diri yang mereka rancang bisa saja semu dan tidak menunjukkan jati diri mereka yang sebenarnya, karena yang mereka tampilkan hanyalah topeng untuk menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Jelas sikap ini menunjukkan hubungan interaksi sosial yang tidak sehat dengan bermuara pada sikap ketidakhati-hatian bersikap (Luik, 2011).

Senada dengan penjelasan di atas Sherry Turkle dari Massachusetts Institute of Technology mengungkapkan bahwa ketergantungan pada ponsel bisa membunuh rasa empati pada diri manusia dan implikasi luasnya juga merusak budaya, keluarga dan kesehatan mental. Turkle juga mengungkapkan pula bahwa statistik menunjukkan 89% orang Amerika mengakui mereka lebih banyak menggunakan ponsel untuk bersosialisasi dengan orang lain. Seseorang harus berani menyimpan ponselnya atau mematikan sementara saat sedang berbicara dengan orang lain. Bahkan yang lebih parah anak-anak dan remaja yang paling rentan kehilangan empati yang secara jangka panjang bisa menyebabkan *cyber bullying* (Al Subaihi, 2017, 31 Mei).

Bahaya inilah yang kemudian diistilahkan sebagai *phubbing*, Spiegelhalter (Rezkisari, 2016, 4 Januari) mengatakan jutaan pria dan wanita zaman sekarang begitu kecanduan teknologi, seperti mengirim pesan teks, email, mengirim *tweet*, mengunggah foto di Instagram, atau memperbaharui status di laman Facebook. Ini dikenal dengan sebutan '*phubbing*' atau '*phone and snubbing*.' Mereka memperlakukan ponsel layaknya keluarga, teman, sahabat, bahkan pasangan. Phubbing menyebar luas di seluruh dunia. Bayangkan saja, miliaran pasangan mata duduk diam menatap ponselnya. Hubungan sosial terjalin berdasarkan *update status*. Kemampuan berbicara atau berkomunikasi tatap muka benar-benar hilang sehingga lambat laun mereka tak lagi bisa memisahkan kehidupan pribadi dengan sosial dan semuanya bercampur dan bisa diketahui publik.

Dari berbagai uraian di atas, jelas kondisi ini secara langsung dialami generasi muda (remaja) yang *notebene*-nya rata-rata siswa sekolah menengah. Mereka adalah generasi Z yang dalam rentang kelahiran tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Hampir semua waktu yang dimiliki oleh remaja generasi Z dihabiskan untuk

World Wide Web. Generasi Z terbiasa berteman dengan orang banyak melalui media sosial. Namun, mereka tidak terlalu memiliki kecakapan yang baik untuk bersosialisasi secara langsung. Karena semua informasi yang dibutuhkan dapat dipenuhi dari layar yang ada di depannya Berkomunikasi dengan orang lain secara nyata, tidak membuat generasi Z meninggalkan ponsel cerdas dari tangannya. Hampir tiap menit pandangannya tertuju pada benda logam yang digenggamnya. Jadi bisa dikatakan, perilaku *phubbing* telah menjadi karakter dan ciri khas generasi ini (Youarti & Hidayah, 2018: 148-149).

Berangkat dari permasalahan di atas maka, maka diperlukan pemberian layanan bimbingan klasikal dampak *phubbing* terhadap siswa sekolah menengah khususnya siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) tentang dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *phubbing*.

1.2 Permasalahan Mitra

Permasalahan dampak *phubbing* perlu disampaikan pada siswa SMP, pada kesempatan ini maka tim pelaksana mengadakan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 25 Banjarmasin, dengan pertimbangan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. SMP Negeri 25 Banjarmasin terletak pada Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin dengan kenyataan letaknya tersebut membuat latar belakang siswa yang beragam terutama dalam pemanfaatan ponsel sebagai lalu lintas komunikasi.
2. Berdasarkan hasil pengembangan informasi kondisional praktis bersama dengan guru BK di lapangan maka dibutuhkan pemberian layanan bimbingan klasikal dampak *phubbing* pada siswa kelas VII.

BAB 2

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

2.1 Solusi Penyelesaian

Menjawab permasalahan mitra di atas, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengusulkan solusi penyelesaian berupa pemberian layanan bimbingan klasikal pada kelas VII SMP Negeri 25 Banjarmasin, terutama pada kelas yang dipertimbangkan oleh guru BK SMP Negeri 25 Banjarmasin sebagai mitra PkM.

Secara umum solusi bimbingan klasikal dimaksudkan sebagai kegiatan layanan yang diberikan kepada satu kelas yang ditentukan oleh guru BK SMP Negeri 25 Banjarmasin yakni dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara tim PkM dengan siswa kelas tersebut. Metode bimbingan klasikal yang direncanakan adalah diskusi dan ekspositori yang diselingi *games*. Dari layanan bimbingan klasikal tersebut diharapkan dapat membantu siswa memahami dampak yang ditimbulkan oleh *phubbing* khususnya berkaitan dengan upaya mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku.

2.2 Dampak Negatif *Phubbing*

1. Pengertian *Phubbing*

Istilah *phubbing* berasal dari kata "*phone*" dan "*snubbing*," yakni menggambarkan tindakan mengabaikan orang lain ketika berinteraksi komunikasi sosial dengan lebih fokus memperhatikan ponsel daripada berbicara dengan orang-orang yang dihadapan (Haigh dalam Chotpitayasunondh & Douglas, 2018: 304).

Dalam interaksi sosial, *phubber* istilah yang diberikan kepada pelaku *phubbing* dan *phubbee* adalah istilah bagi korban perilaku *phubbing*. *Phubbing* bisa diartikan sebagai individu yang lebih memperhatikan ponselnya saat berkomunikasi dengan orang lain dan menghindar dari komunikasi antarpribadi (Karadag et. al, 2015: 60).

Fenomena *phubing* muncul sebagai akibat kemajuan *smartphone* sehingga dapat dianalisa bahwa secara teoritis ketergantungan manusia terhadap media teknologi komunikasi menekankan peran media tersebut dalam kehidupan seseorang sebagai sebuah ketergantungan. Walaupun media yang dimaksud didalam teori ini adalah media massa, tetapi dalam perkembangannya media baru seperti *smartphone* juga memiliki karakteristik yang serupa dengan media massa.

Sejalan dengan teori penggunaan dan kepuasan, teori ketergantungan juga memperkirakan bahwa individu juga bergantung pada informasi media untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan mencapai tujuan. Penggunaan media satu dan media lainnya akan menjadi berbeda. Pengaruh teknologi didalam kehidupan manusia menarik perhatian Marshall McLuhan dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media*, ia menulis mengenai pengaruh teknologi khususnya teknologi komunikasi, seperti TV, radio, film, telepon dan bahkan *game*. Menurut McLuhan, teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah masyarakat karena masyarakat sudah sangat tergantung kepada teknologi dan tatanan masyarakat terbentuk berdasarkan kemampuan masyarakat menggunakan teknologi.

Determinisme teknologi memberikan dampak bagaimana suatu media dapat memberikan peran yang cukup besar bagi era dimana media itu diciptakan. Terdapat empat periode didalam teori determinisme teknologi, yaitu era kesukuan, era tulisan, era cetak hingga era elektronik. Setiap medium memiliki peran didalam peradaban suatu manusia, jika era cetak, media seperti buku dan majalah begitu populer dan kehadirannya mampu merubah perilaku manusia yang awalnya hidup berkelompok menjadi individu, pada era elektronik seperti saat ini, kehadiran *smartphone* membawa begitu banyak manfaat salah satunya adalah tidak adanya batasan ruang dan waktu.

Luhan menyebutkan bahwa media juga memiliki andil didalam memperburuk keadaan manusia, dengan salah satu fenomena seperti *phubbing* pun muncul akibat pengaruh dari perkembangan teknologi terutama *smartphone*. Perkembangan tersebut tidak ayal membuat manusia terkadang bertindak di luar kemampuannya sendiri. Walaupun responden pernah menjadi *phubber* atau menjadi korban

phubbing tetapi keadaan tersebut dilakukan secara tidak sadar (Hanika, 2015: 48-49).

2. Dimensi *Phubbing*

Phubbing memiliki sejumlah dimensi, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Kecanduan ponsel

Peneliti menyelidiki kecanduan telepon telah menunjukkan bahwa ponsel digunakan sebagai alat untuk memenuhi kesepian dan kebutuhan untuk mengelola diri berupa: kegelisahan, kecemasan dan perilaku gangguan perampasan diamati pada individu yang kecanduan yang dipisahkan dari ponsel mereka *impulsive*, dan stimulasi persyaratan memengaruhi kecanduan telepon. Oleh karena itu, kasus-kasus ini menunjukkan bahwa *phubbing* dikaitkan dengan kecanduan ponsel.

2) Kecanduan internet

Singkatnya, meskipun ada pendekatan yang berbeda, dapat dikatakan bahwa ada konsensus dalam literatur bahwa internet bisa membuat kecanduan. Selain itu, internet, yang memungkinkan akses ke semua alat media, adalah sebuah objek kecanduan itu sendiri, yang juga mengarah pada perkembangan dari jenis baru kecanduan yang kuat.

3) Kecanduan media sosial

Singkatnya, ponsel pintar memungkinkan jejaring sosial, seperti Facebook dan Twitter, yang merupakan objek kecanduan penting di komputer, untuk bersama setiap saat tanpa harus mengakses komputer. Dengan demikian, individu dapat membuat media sosial menjadi bagian nyata dari kehidupan mereka. Dengan kata lain, individu menghasilkan upaya untuk mempertahankan kehadiran mereka di jejaring sosial situs sementara mereka hidup kehidupan nyata mereka, tetapi pada saat yang sama, mereka merendahkan kegiatan mereka dalam kehidupan nyata. Kasus ini dengan jelas menggambarkan fungsi *phubbing*. Dalam *phubbing*, individu upaya untuk mengumumkan kehadiran mereka di dunia nyata melalui group media sosial dalam berbagai multimedia berbagi dan dalam beberapa aplikasi spesifik.

4) Kecanduan *game*

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi *phubbing*, maka kecanduan *game* merupakan kecanduan yang berhubungan dengan kecanduan ponsel. Individu yang tidak memiliki keterampilan manajemen waktu memadai, cenderung menggunakan kecanduan *game* sebagai pelarian dari masalah (Karadag, 2015: 60-62).

3. Ciri-ciri Pelaku *Phubbing* (*Phubber*)

Menurut Reid (2018: 183-184) *phubber* menunjukkan sejumlah gejala sebagai berikut.

- 1) Setiap saat selalu dekat dengan ponsel, dan tidak bisa jauh-jauh darinya. Contohnya, sudah keluar dari rumah, memilih kembali ke rumah karena lupa membawa ponsel.
- 2) Berinteraksi verbal dengan orang lain berdurasi sebentar, karena perhatian lebih terfokus pada perangkat *smartphone* masing-masing. Memeriksa ponsel dilakukan kapan pun, tanpa jeda dalam percakapan dengan orang lain. Cenderung memilih media sosial dalam menjalin komunikasi.
- 3) Menggunakan ponsel sebagai selingan untuk menghindari pekerjaan atau tugas sehari-hari.
- 4) Jika menonton TV, lebih memeriksa ponsel ketika ada jeda iklan atau saat-saat adegan yang dirasa membosankan.
- 5) Mudah teralihkan dari percakapan jika mendapat pesan teks atau notifikasi dari media sosial.

2.3 Rencana Target Capaian Luaran

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
Luaran Wajib		
1	Publikasi ilmiah pada Jurnal ber ISSN/Prosiding	<i>Published</i>
2	Publikasi pada media masa cetak/ <i>online/repocitory</i> PT	Tidak ada
3	Peningkatan daya saing (peningkatan kualitas, kuantitas, serta nilai tambah barang, jasa, diversifikasi produk, atau sumber daya	Tidak ada
4	Peningkatan penerapan IPTEK di masyarakat (mekanisasi, IT, dan manajemen)	Penerapan
5	Perbaikan tata nilai masyarakat (seni budaya, sosial, politik, keamanan, ketentraman, pendidikan, kesehatan)	Sudah dilaksanakan
Luaran Tambahan		

1	Publikasi di jurnal internasional	Tidak ada
2	Jasa; rekayasa sosial, metode atau sistem, produk/barang	Penerapan
3	Inovasi baru TTG	Tidak ada
4	Hak kekayaan intelektual (Paten, Paten sederhana, Hak Cipta, Merek dagang, Rahasia dagang, Desain Produk Industri, Perlindungan Varietas	Tidak ada
5	Buku ber-ISBN	Tidak ada

Tabel 2.1 Rencana Target Capaian Luaran

BAB 3

SISTEMATIS PELAKSANAAN BERJALAN

3.1 Langkah Sistematis Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dampak *phubbing* pada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Banjarmasin dilakukan melalui 5 (lima) langkah yakni sebagai berikut ini.

1. **Pengusulan**: Mengusulkan dilakukannya PkM di SMP Negeri 25 Banjarmasin kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat berdasarkan pada hasil pengembangan informasi kondisional praktis bersama dengan guru BK di lapangan melalui skema pembiayaan PNPB [Minggu ke 1-2 Bulan Mei 2019].
2. **Persiapan**, dilakukan dalam 3 (tiga) langkah yakni sebagai berikut:
 - 1) Mengajukan jadwal masuk kelas pada rombongan belajar kelas VII yang telah ditentukan dengan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik SMP.
 - 2) Mempersiapkan topik materi dampak *phubbing*, yang dirumuskan berdasarkan topik yang menjadi fenomena siswa dengan menggunakan menggunakan instrumen Generic Scale of Phubbing (GSP).
 - 3) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL.
 - 4) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan [Minggu ke 3-4 Bulan Mei 2019].
3. **Pelaksanaan**, dilakukan melalui 3 (tiga) langkah yang meliputi:
 - 1) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi dampak *phubbing* yang telah dirancang.
 - 2) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal materi dampak *phubbing*.
 - 3) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan [Minggu ke 4 Bulan Mei–Minggu ke 4 Bulan Juni 2019].
4. **Evaluasi-Tindak Lanjut**: dilakukan melalui 2 (dua) langkah yakni sebagai berikut.

- 1) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal.
 - 2) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan. [Minggu ke 2-Minggu ke 4 Bulan Juni 2019].
5. ***Pelaporan-Publikasi***: mengandung dua kegiatan utama yakni sebagai berikut.
- 1) Pelaporan pelaksanaan pemberian layanan bimbingan klasikal kelas VII pada siswa SMP Negeri 25 Banjarmasin dalam format Laporan Pengabdian kepada Masyarakat kepada pihak FKIP ULM dan SMP Negeri 25 Banjarmasin.
 - 2) Publikasi artikel ilmiah pada jurnal PkM yang direncanakan pada Jurnal Pengabdian pada Masyarakat (JPPM) yang diterbitkan LP3M Universitas Mathla'ul Anwar (Unma) Banten pada bulan Juli [Minggu ke 1-4 Bulan Juli 2019].

3.2 Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra Guru BK SMP Negeri 25 Banjarmasin adalah memfasilitasi pelaksanaan PkM yang diselenggarakan di SMP Negeri 25 Banjarmasin berupa penyediaan kelas VII, penyediaan fasilitas ruang dan media pelaksanaan layanan bimbingan klasikal serta mengevaluasi pelaksanaan layanan.

BAB 4 GAMBARAN KEMAJUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Kemajuan Berjalan

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dampak *phubbing* pada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Banjarmasin sebagaimana dikemukakan pada bab 3 dilakukan melalui 5 (lima) langkah. Pada laporan kemajuan akhir ini dilaporkan bahwa langkah pelaksanaan berlangsung dari tahap pelaksanaan sampai pada pelaporan-publikasi.

1. **Pelaksanaan**, dilakukan melalui 3 (tiga) langkah yang meliputi:

- 1) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi dampak *phubbing* yang telah dirancang yakni dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2019.



Gambar 4.1 Proses Pemberian Layanan Bimbingan Klasikal

- 2) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal materi dampak *phubbing*.
 - 3) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan [Minggu ke 4 Bulan Mei–Minggu ke 4 Bulan Juni 2019].
2. **Evaluasi-Tindak Lanjut**: dilakukan melalui 2 (dua) langkah yakni sebagai berikut.
- 1) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal.
 - 2) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan. [Minggu ke 2-Minggu ke 4 Bulan Juni 2019].
3. **Pelaporan-Publikasi**: mengandung dua kegiatan utama yakni sebagai berikut.

- 1) Pelaporan pelaksanaan pemberian layanan bimbingan klasikal kelas VII pada siswa SMP Negeri 25 Banjarmasin dalam format Laporan Pengabdian kepada Masyarakat kepada pihak FKIP ULM dan SMP Negeri 25 Banjarmasin.
- 2) Publikasi artikel ilmiah pada jurnal PkM yang direncanakan pada Jurnal Pengabdian pada Masyarakat (JPPM) yang diterbitkan LP3M Universitas Mathla'ul Anwar (Unma) Banten pada bulan Juli [Minggu ke 1-4 Bulan Juli 2019].

4.2 Analisis dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Analisis Awal Kebutuhan Layanan

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berupa materi berkenaan dampak *phubbing* pada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Banjarmasin berlangsung dengan baik berupa penyampaian materi layanan satu arah yakni pada tanggal 19 Juni 2019 pukul 09.30-11.30 Wita. Setelah sebelumnya dilakukakan penggambaran kondisi siswa sebelum dilakukan pemberian layanan dengan menggunakan instrumen GSP (*pretest*) pada minggu awal bulan Juni, maka didapat data siswa yang tergolong memiliki *phubbing* yang rendah 12 orang, 13 orang dengan kategori *phubbing* yang tinggi, dan 5 orang dengan kategori *phubbing* sangat tinggi.

Data tersebut didapat dari mengisi intrumen Generic Scale of Phubbing (GSP) yang dikembangkan oleh Chotpitayasunondh & Douglas (2018), dari hasil pengklasifikasian yang dilakukan yaitu dengan mengklasifikasikan subjek penelitian menjadi empat kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Pengklasifikasian tersebut diperoleh dengan membuat urutan total skor yang didapat subyek ke dalam bentuk interval (%). Total skor dalam bentuk persen (%) dibuat berdasarkan skor tertinggi dan terendah. Mengingat intrumen Generic Scale of Phubbing (GSP) memiliki 15 item pertanyaan dengan skor 1-4 gradasi untuk menginterpretasikan dapat dibuat persentasi skor dengan cara menjumlahkan skor-skor yang diperoleh dibagi dengan 60 (jumlah item dikali jumlah gradasi) dikalikan dengan 100%. Selanjutnya dalam menginterpretasikan persentase skor dalam

kategori sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi digunakan kriteria perhitungan sebagai berikut:

- Persentase Maksimal : $(15 \times 4)/(15 \times 4) \times 100\% = 100\%$
 Persentase Minimal : $(15 \times 1)/(15 \times 4) \times 100\% = 25\%$
 Rentang : $100\% - 25\% = 75\%$
 Panjang Kelas Interval : $75\% : 4 = 18,75\%$

Dengan panjang interval 18,75% dan persentase minimal 25% maka dapat dibuat kriteria sebagai berikut:

No	Interval (dalam %)	Kategori
1	25 – 43,75	Sangat rendah
2	43,76 – 62,5	Rendah
3	62,6 – 81,25	Tinggi
4	81,26 – 100	Sangat Tinggi

Tabel 4.1 Hasil Interpretasi Persentase Skor Instrumen GSP

Oleh karena itu, diperlukan pemberian pelayanan bimbingan klasikal dengan materi dampak *phubbing* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 25 Banjarmasin.

2. Evaluasi Proses Pelaksanaan Layanan

Evaluasi proses pelaksanaan layanan dimaknai sebagai proses evaluasi yang menitikberatkan evaluasi yang menekankan proses pemberian layanan bimbingan klasikal. Menurut Tim Penyusun (2016) disebutkan bahwa evaluasi proses layanan sekurang-kurangnya memperhatikan proses yang terjadi berkenaan dengan 4 (empat) hal yakni mengadakan refleksi, sikap siswa dalam mengikuti kegiatan, cara siswa menyampaikan pendapat atau bertanya, dan terakhir cara siswa memberikan penjelasan ketika ditanyakan kembali.



Gambar 4.2 Berlangsungnya Penyampaian Materi

Dari pelaksanaan pemberian layanan bimbingan klasikal tentang materi *phubbing* didapat sejumlah hal yang bisa menjadi dasar bagi evaluasi proses, seperti sebagai berikut.

- 1) Sikap antusiasme siswa mengikuti kegiatan pemberian layanan berupa tanggapan spontan dengan penuh semangat terhadap kesempatan yang diberikan oleh tim pelaksana PkM ketika berlangsungnya proses layanan.
- 2) Cara siswa yang menjelaskan situasi yang dialaminya ketika mengalami permasalahan akibat perilaku *phubbing* secara alami dan apa adanya serta kesedian mereka bercerita atas beberapa hal yang mereka alami terkait *phubbing* yang dibungkus dengan dialog terbuka.

3. Evaluasi Hasil dari Proses Layanan

Untuk mengukur evaluasi hasil dari proses layanan bimbingan dampak *phubbing*, maka Tim PkM kembali lagi membagikan instrumen Generic Scale of Phubbing (GSP) diakhir pelaksanaan layanan bimbingan sebagai *post-test* akhir. Diharapkan dari hasil *post-test* tersebut dapat menjadi tolok ukur layanan.



Gambar 4.3 Siswa Kembali Mengisi Instrumen GSP

Berdasarkan hasil pengukuran instrumen GSP *post-test* maka didapat hasil data yaitu, siswa yang tergolong memiliki *phubbing* yang sangat rendah 1 orang, 13 orang dengan kategori *phubbing* rendah, 14 orang dengan kategori *phubbing* yang tinggi, dan 1 orang dengan kategori *phubbing* sangat tinggi. Oleh karena itu, layanan bimbingan klasikal dampak *phubbing* sebagai gambaran awal berhasil menurunkan jumlah pelaku *phubbing*.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal terhadap dampak *phubbing* dipandang mampu menurunkan *phubbing*.

5.2 Saran

Walaupun demikian terdapat sejumlah saran yang dapat dipertimbangkan dari pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yakni sebagai berikut.

1. Dari pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dapat ditindaklanjuti dalam rencana pemberian jenis layanan konseling kelompok secara intensif.
2. Hasil pelaksanaan pemberian layanan bimbingan klasikal diwacanakan menjadi dasar bagi studi pendahuluan penelitian bertemakan dampak *phubbing*.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Subaihi, Thamer. (2017, 31 Mei). Phone Addiction ‘Leading to Less Empathy’, US Psychologist Says. *The National* [Online]. Tersedia: <https://www.thenational.ae/uae/government/phone-addiction-leading-to-less-empathy-us-psychologist-says-1.80593#11> [20 Oktober 2018].
- Chotpitayasunondh, Varoth & Douglas, Karen M. (2018). “Measuring Phone Snubbing Behavior: Development and Validation of the Generic Scale of Phubbing (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP).” Dalam *Computers in Human Behavior*, Vol. 85 (Agustus): 5-17.
- Chotpitayasunondh, Varoth & Douglas, Karen M. (2018). “The Effects of ‘Phubbing’ on Social Interaction.” Dalam *Journal of Applied Social Psychology*, Vol. 48(6): 304–316.
- Hanika, Ita Musfirowati. (2015). “Fenomena *Phubbing* di Era Milenia.” Dalam *Jurnal Interaksi*, Vol. 4(1): 42-51.
- Karadağ, E, et. al. (2015).”Determinants of Phubbing, Which is the Sum of Many Virtual Addictions: a Structural Equation Model.” Dalam *Journal Behavioral Addiction*, Vol. 4(2): 60-74.
- Luik, Jandy E. (2011). “Media Sosial dan Presentasi Diri,” dalam Fajar Junaedi (Ed.). *Komunikasi 2.0: Teoritisasi dan Implikasi*. Yogyakarta: ASPIKOM bekerja sama dengan Buku Litera.
- Reid, Alan J. (2018). *The Smartphone Paradox: Our Ruinous Dependency in The Device Age*. Conway, USA: Coastal Carolina University.
- Rezkisari, Indira. (2016, 4 Januari). Tak Bisa Pisah dengan *Gadget*? Hati-hati Terkena Sindrom *Phubbing*. *Republika.co.id* [Online]. Tersedia: <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/16/01/04/o0em1b328-tak-bisa-pisah-dengan-gadget-hatihati-terkena-sindrom-phubbing> [20 Oktober 2018].
- Sihombing, Rio Audhitama. (2018, Januari). Kecanduan *Smartphone*, 2 Pelajar di Bondowoso Alami Gangguan Jiwa. *Liputan6.com* [Online]. Tersedia: <https://www.liputan6.com/news/read/3230086/kecanduan-smartphone-2-pelajar-di-bondowoso-alami-gangguan-jiwa> [20 Oktober 2018].
- Tim Penyusun. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Youarti, Intan Elok & Hidayah, Nur. (2018). “Perilaku *Phubbing* sebagai Karakter Remaja Generasi Z.” Dalam *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 4(1): 143-152.